

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru merupakan tenaga pendidik yang pekerjaannya utamanya mengajar (UUSPN tahun 1989 Bab VII pasal 27 ayat 3). Dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur segala proses dan perencanaan pembelajaran sampai dengan tahap evaluasi dimana untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti materi pelajaran.¹ Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan baik itu guru disekolah biasa (hanya anak normal) atau guru yang mengajar di sekolah inklusi (anak normal dengan anak berkebutuhan khusus).

Dalam pendidikan inklusif, sekolah seharusnya tanpa perlu dipertanyakan menyediakan kebutuhan bagi semua individu yang ada di dalam komunitasnya tanpa memandang tingkat kemampuan dan ketidakmampuannya.² Penyelenggaraan pendidikan inklusif yang sudah di atur oleh pemerintah melalui permendiknas No. 70 tahun 2009 dengan prinsip menerima siswa tanpa memandang status, agama, ras, budaya dan kondisi fisik, emosi, sosial, intelegensi yang juga mempunyai hak mendapat layanan pendidikan sebagaimana anak pada umumnya di sekolah reguler.

Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak tahun 1980-an, beberapa peneliti kemudian menganalisis hasil-hasil penelitian yang sudah ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berdampak positif,

¹ M. Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 178-179

² Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*. (Depok: LPSP3 UI, 2014), 7

baik terhadap perkembangan akademik maupun perkembangan sosial anak berkelainan dan teman sebayanya (termasuk anak normal).³

Pemerintah Indonesia melalui PP. No.19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, pasal 41 (1) mengatur tentang kompetensi tenaga pendidik untuk pendidikan inklusi sebagai berikut;

“Setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.”

Menurut PP tersebut, pemerintah mengharapkan guru yang terlibat di dalam program pendidikan inklusi memiliki kompetensi yang memadai untuk memfasilitasi keberagaman kebutuhan siswanya.⁴ Dalam hal ini guru ditekankan untuk bekerja maksimal dalam hal mengajar dan membina serta mengayomi dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi. Jika perilaku guru pendamping khusus tidak cukup responsive dalam menangani ABK, maka akan berdampak pada kesuksesan hasil akademik maupun non akademik dan yang terpenting kesuksesan dalam hal bersosialisasi di lingkungan sekitar baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Menjadi guru dalam sekolah inklusi, khususnya sebagai guru pendamping khusus (GPK) sering mendapatkan perlakuan buruk atau kurang menyenangkan dari ABK.

Menurut Taylor dan Ringlaben bahwa dengan adanya pendidikan inklusi menyebabkan tantangan baru pada guru, yaitu dalam hal melakukan perubahan yang signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan guru-guru untuk

³ Herry Widyastono, “Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkelainan”. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 065, Tahun Ke-13. 318-319

⁴ Faturochman, dkk. *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012), 80

menghadapi semua kebutuhan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus. Taylor dan Ringlaben juga menjelaskan mengenai pentingnya sikap guru terhadap inklusi, yaitu guru dengan sikap yang lebih positif terhadap inklusi akan lebih mampu untuk mengatur instruksi dan kurikulum yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus, serta guru dengan sikap yang lebih positif ini dapat memiliki pendekatan yang lebih positif untuk inklusi.⁵

Pendidikan inklusi, dalam menangani anak berkebutuhan khusus harus bersifat obyektif yakni harus disamakan dalam hal penyampaian materi. Serta guru harus mampu menangani anak berkebutuhan khusus dengan sebaik-baiknya. Khususnya guru pendamping khusus harus mengetahui anak berkebutuhan khusus yang ditangani. Dengan seperti itu, diharapkan guru pendamping khusus akan melaksanakan tugas dengan baik untuk hasil yang baik juga. Setiap sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, mampu menghadirkan para pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah kehadiran seorang Guru Pendamping Khusus atau GPK.

Guru pendamping khusus tidak hanya menangani ABK saja, tetapi guru pendamping khusus membuat pembelajaran yang diterapkan untuk siswa ABK menggunakan PPI (program pembelajaran individual) yang dibuat oleh GPK mencakup materi, indikator capaian serta KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang ditetapkan berbeda dengan siswa reguler. Dengan PPI tersebut, ABK bisa di didik sesuai dengan kemampuannya. Namun dalam prakteknya, ketika menghadapi siswa ABK tidak bisa

⁵ Taylor, R. W. and Ringlaben, R. P. *Impacting Pre-service Teachers' Attitudes toward Inclusion*. Higher Education Studies, (2012) vol 2 & vol 3., 2

terpaku program yang sudah dibuat, karena kegiatan belajar dilakukan dengan melihat kondisi siswa dihari itu, terkadang ada kemauan belajar atau sama sekali tidak ingin belajar yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya tidak menyukai pelajaran, emosi belum stabil, hiperaktif, merasa bosan di kelas dan datang ke sekolah hanya ingin bertemu teman-teman.⁶

Hal itu seperti yang dialami oleh Guru pendamping khusus di SDN Inklusi Betet 01 Kota Kediri, ada beberapa cara dalam menangani ABK salah satu contohnya menangani anak dengan penyandang tunagrahita apabila dia kesulitan dalam berhitung dan kesulitan dalam menulis angka satu sampai dengan sepuluh, maka Guru Pendamping Khusus membantu anak tersebut sampai bisa berhitung dan menulis angka, terkadang hari ini sudah bisa tapi besok sudah lupa lagi.⁷

Dari hasil wawancara awal, peneliti menemukan bahwa semua guru pendamping khusus pasti pernah mengalami suka maupun duka dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Semua pasti mendapat perlakuan tidak baik berupa perkataan mengucapkan kata-kata yang tidak sopan/jorok/istilah jawanya misuh, dan juga fisik seperti pukulan, cubitan, gigitan, diludahi. Tetapi dengan perlakuan tersebut guru pendamping khusus tetap menekuni profesinya.⁸

Pada dasarnya penerimaan siswa ABK diidentifikasi terlebih dahulu, agar mempermudah dalam penanganannya. Tetapi hal tersebut tidak terjadi pada tahap penerimaan siswa ABK di SDN Inklusi Betet 01 Kota Kediri, karena pada awal

⁶ Fannisia Aulia Rahmaniar, "Tugas Guru Pendamping Khusus (Gpk) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta". Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta. 1257

⁷ Almh Ibu Defi, Guru Pendamping Khusus di SDN Inklusi Betet 01 Kota Kediri

⁸ Ibid.,

dijadikanya sekolah inklusi pada tahun 2010 tidak menggunakan proses identifikasi namun langsung diterima begitu saja. Sehingga dengan menerima anak berkebutuhan khusus tanpa melalui proses identifikasi yang jelas, maka guru pendamping khusus akan bekerja lebih keras lagi dalam menangani anak berkebutuhan khusus tersebut.

Dengan jumlah guru pendamping khusus di SDN Inklusi Betet 01 Kota Kediri sebanyak dua puluh tiga orang, yang mana masing-masing GPK memegang atau mendampingi lima sampai enam Anak Berkebutuhan Khusus. Maka disinilah guru pendamping khusus diuji kesabarannya. Dengan menangani ABK, yang belum teridentifikasi atau belum di tes psikologi kemudian mendampingi lima sampai enam ABK guru pendamping khusus tetap bahagia maka dari itu guru pendamping khusus tetap menekuni profesinya sebagai GPK dan tidak mengajar di sekolah umum. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti khususnya kepada subyek sebagai bahan evaluasi atau guna meningkatkan pekerjaanya sebagai Guru Pendamping Khusus.

Pada fenomena diatas, peneliti ingin meneliti tentang *subjective well-being* guru pendamping khusus di SDN Inklusi Betet 01 Kota Kediri.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran *Subjective well-being* guru pendamping khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pembentukan *Subjective well-being* guru pendamping khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *Subjective well-being* guru pendamping khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pembentukan *Subjective well-being* guru pendamping khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Mengembangkan Kajian Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.
 - b. Hasil Penelitian ini berguna untuk memberikan masukan atau informasi yang bermanfaat dan memperkaya khazanah kepustakaan Psikologi Islam IAIN Kediri.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi subjek diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat positif bagi guru pendamping khusus dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru pendamping khusus.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan, acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan tema masalah dari judul penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran pada beberapa jurnal dan skripsi yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Dari penelusuran tersebut peneliti tidak menemukan penelitian yang mengkaji tentang *Subjective well-being* guru pendamping khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SDN Inklusi Betet 01 Kota Kediri.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan dan serupa atau berkaitan dengan yang diteliti pada skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Eneng Nurlaili Wangi & Farras Rizky Annisaa (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Eneng Nurlaili Wangi & Farras Rizky Annisaa yang berjudul *Subjective Well-Being* pada Guru Honorer di SMP Terbuka 27 Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *Subjective well-being* pada guru honorer di SMP 27 Terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara umum para guru memiliki *Subjective well-being* di kategori tinggi. Untuk aspek kepuasan hidup sebagian besar berada di kategori cukup puas. Pada aspek afek positif sebagian besar berada pada kategori tinggi dan aspek afek negatif sebagian besar berada pada afek negatif.⁹ Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimanakah gambaran *Subjective well-being* guru pendamping khusus dan faktor apa yang mempengaruhi pembentukan *Subjective well-being* Guru Pendamping Khusus Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Betet 01 Kota Kediri.

2. Tyas Wulandari (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Tyas Wulandari yang berjudul Masa Kerja Dan *Subjective Well-Being* (Studi Terhadap Guru Slb Bagian B Dan C Bagaskara Sragen). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan subjektif (SWB) di guru SLB. Dari hasil penelitian ini diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi SWB pada guru tidak dapat ditentukan oleh masa kerja guru. Dimana *Subjective well-being* (SWB) pada guru secara keseluruhan berada pada kategorisasi

⁹ Eneng Nurlaili Wangi & Farras Rizky Annisaa, "Subjective Well-Being pada Guru Honorer di SMP Terbuka 27" (Jurnal, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Bandung, 2015), 94

tinggi. Terdapat beberapa faktor dari lingkungan yang mampu mempengaruhi kondisi SWB dari individu, antara lain: adanya otonomi, kontrol diri dan memiliki pemahaman akan diri sendiri, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, hubungan yang positif (hangat) dengan orang lain dan penerimaan diri.¹⁰ Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimanakah gambaran *Subjective well-being* guru pendamping khusus dan faktor apa yang mempengaruhi pembentukan *Subjective well-being* Guru Pendamping Khusus Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Betet 01 Kota Kediri.

3. Andri Kardhika Erwin dan Endang Pudjiastuti (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Andri Kardhika Erwin dan Endang Pudjiastuti yang berjudul Studi Deskriptif Mengenai *Subjective well-being* Pada Guru Wanita Di Paud Yayasan Rancage. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Subjective well-being* pada guru wanita di paud yayasan rancage. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa 21 orang (91%) guru wanita di paud yayasan rancage memiliki *Subjective well-being* tinggi, dan 2 orang (9%) tergolong memiliki *Subjective well-being* rendah. Pada guru wanita di Paud Yayasan Rancage sebagian besar merasakan kepuasan terhadap kehidupannya secara umum maupun pekerjaannya sebagai guru, merasakan banyaknya afek positif dan sedikitnya afek negatif.¹¹ Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimanakah gambaran *Subjective well-being* guru pendamping khusus dan faktor apa yang mempengaruhi pembentukan *Subjective*

¹⁰ Tyas Wulandari, "MASA KERJA DAN SUBJECTIVE WELL-BEING (STUDI TERHADAP GURU SLB BAGIAN B DAN C BAGASKARA SRAGEN)", (Jurnal, Satuan Bhakti Pekerja Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, Sragen, 2013), 119

¹¹ Andri Kardhika Erwin dan Endang Pudjiastuti, "Studi Deskriptif Mengenai Subjective Well-Being Pada Guru Wanita di Paud Yayasan Rancage." (Jurnal, Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Bandung, 2015), 4

well-being Guru Pendamping Khusus Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Betet 01 Kota Kediri.

4. Astrid Swandira Balkis, Achmad Mujab Masykur (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Astrid Swandira Balkis, Achmad Mujab Masykur yang berjudul Memahami Subjective Well-Being Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami subjective well-being guru honorer Sekolah Dasar Negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek menikmati profesinya saat ini. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimanakah gambaran *Subjective well-being* guru pendamping khusus dan faktor apa yang mempengaruhi pembentukan *Subjective well-being* Guru Pendamping Khusus Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Betet 01 Kota Kediri.

5. Fakhrunnisak, Hazhira Qudsyi (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhrunnisak, Hazhira Qudsyi yang berjudul Perbedaan Subjective Well Being Antara Guru Bersertifikasi Dan Non Sertifikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan subjective well being antara guru bersertifikat dan guru non bersertifikat. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan subjective well being antara guru bersertifikat dan guru non bersertifikat ($p = 0,910$; $p > 0,05$). Jadi, hipotetik pada penelitian ini adalah penurunan.¹² Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimanakah gambaran *Subjective well-being* guru pendamping khusus

¹² Fakhrunnisak, Hazhira Qudsyi, jurnal. PERBEDAAN SUBJECTIVE WELL BEING ANTARA GURU BERSERTIFIKASI DAN NON SERTIFIKASI, Jurnal RAP UNP, Vol. 6, No. 2, November 2015, 126

dan faktor apa yang mempengaruhi pembentukan *Subjective well-being* Guru Pendamping Khusus Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Betet 01 Kota Kediri.